

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber/dewasa. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa, penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, nekat, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah mereka merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA salah satunya yaitu penyalahgunaan lem (inhalen). Lem ini digunakan dengan cara menghisap lem aibon atau dengan jenis lem lain (Sumarlin, 2009).

Perilaku menghisap lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri. Diluar negeri perilaku menghisap lem dapat juga dijumpai. Salah satunya di negara Australia, yang terletak di Kota Alice Spring. Dikota-kota besar di Indonesia, perilaku anak remaja menghisap lem dapat dijumpai.

Perilaku ngelem yang terjadi telah banyak dilakukan dikalangan Remaja. Aksi ngelem dikalangan remaja dalam satu bulan bisa ditemui dua sampai tiga kasus remaja yang kedapatan ngelem. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2011) pada tahun 2010, jenis narkoba yang satu tahun terakhir dipakai oleh pengguna yaitu

zat yang sengaja dihirup sampai mabuk (fly) di Perkotaan Nasional adalah sebanyak 35,3%. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8% pada tahun 2008. Tercatat sepanjang 2012 hingga Februari 2013 ada sekitar 31 kasus remaja yang kedatangan menikmati zat yang merusak tubuh ini.

Perilaku menghisap lem atau yang disebut dengan inhalen dapat dijumpai. Perilaku ngelem tersebut mengakibatkan salah seorang anak remaja meninggal dunia. Menurut Badan Narkotik Provinsi Gorontalo, terdapat remaja yang terindikasi melakukan aktifitas “ngelem” terutama pada siswa di beberapa sekolah. Data BNN Provinsi Gorontalo khusus di Kota Gorontalo, pengguna zat adiktif jenis LEM terbanyak pada siswa SMP. Tahun 2017, jumlah pengguna pada siswi SMP sebanyak 20 orang sedangkan pada SMA hanya 4 orang dan pada tahun 2018 pada siswi SMP sebanyak 14 siswa sedangkan pada siswa SMA sebanyak 2 siswa. Data tahun 2019 sampai dengan bulan Juli 2019 meningkat menjadi 23 siswa SMP dan SMA sebanyak 3 siswa (BNN Provinsi Gorontalo, 2019).

Jenis lem yang digunakan dalam melakukan aktifitas “ngelem” yakni, lem jenis fox, aibon untuk menimbulkan efek nyaman (fly), lem perabotan atau lem alat rumah tangga. Lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. Salah satu zat yang terdapat di dalam lem adalah Lysergic Acid Diethylamide (LSD). *Lysergic acid diethylamide* (LSD) adalah halusinogen yang paling terkenal. Ini adalah narkoba sintetis yang disarikan dari jamur kering (dikenal

sebagai ergot) yang tumbuh pada rumput gandum. LSD adalah cairan tawar, yang tidak berwarna dan tidak berbau yang sering diserap kedalam zat yang cocok seperti kertas pengisap dan gula blok, atau dapat dipadukan dalam tablet, kapsul atau kadang-kadang gula-gula. Bentuk LSD yang paling populer adalah kertas pengisap yang terbagi menjadi persegi dan dipakai dengan cara ditelan (Akhmad, dkk, 2017).

Perilaku ngelem pada siswa remaja tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya perilaku “ngelem”. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Pada saat penginderaan akan menghasilkan pengetahuan yang kemudian akan mempengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan pengambilan data awal di SMPN 4 Kota Gorontalo yang dilakukan oleh peneliti dimana terdapat siswa yang pernah menghirup lem atau “ngelem”. Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 siswa yang pernah “ngelem” 3 diantaranya mengatakan ikut-ikutan dengan teman-temannya, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya “ngelem”. Sementara 2 siswa lainnya mengatakan mencoba “ngelem” karena pernah melihat video “ngelem” di media sosial sehingga mereka menganggap bahwa perilaku ”ngelem” dapat memberikan manfaat yang baik sebagai cara untuk mendapatkan kesenangan. Hasil wawancara dengan guru bimbingan sekolah, selama ini data pada siswa belum ditemukan. Namun mereka mengakui bahwa selama ini mungkin hal ini tidak terdeteksi oleh guru sekolah namun didapatkan dalam pergaulan sehari-hari. Berdasarkan beberapa

masalah diatas maka peneliti tertarik mengambil penelitian “Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Menghirup Lem di SMP Negeri 04 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat menjadi 4,8%. pada tahun 2008.

1.2.2 Data BNN Provinsi Gorontalo khusus di Kota Gorontalo, pengguna zat adiktif jenis LEM terbanyak pada siswa SMP. Tahun 2017, jumlah pengguna pada siswi SMP sebanyak 20 orang sedangkan pada SMA hanya 4 orang dan pada tahun 2018 pada siswi SMP sebanyak 14 siswa sedangkan pada siswa SMA sebanyak 2 siswa. Data tahun 2019 sampai dengan bulan Juli 2019 meningkat menjadi 23 siswa SMP dan SMA sebanyak 3 siswa (BNN Provinsi Gorontalo, 2019).

1.2.3 Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 siswa yang pernah “ngelem” 3 diantaranya mengatakan ikut-ikutan dengan teman-temannya, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang bahaya “ngelem”. Sementara 2 siswa lainnya mengatakan mencoba “ngelem” karena pernah melihat video “ngelem” di media sosial sehingga mereka menganggap bahwa perilaku “ngelem” dapat memberikan manfaat yang baik sebagai cara untuk mendapatkan kesenangan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat

dirumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Menghirup Lem di SMP Negeri 04 Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Menghirup Lem di SMP Negeri 04 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta informasi dalam dunia kesehatan terutama keperawatan pada remaja tentang bahaya menghirup lem.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam praktik penelitian secara ilmiah serta menjadikan suatu motivasi untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai bahaya menghirup lem pada remaja.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya menghirup lem.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan cara memberikan materi bahaya Napza khususnya bahaya menghirup lem.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya dan dapat melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya Menghirup Lem.